

dan pembahasan penelitian mengenai pengetahuan, sikap santri dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan dipesantren Albarokah Bantul.

4. Peneliti melakukan konsultasi dan bimbingan laporan penelitian dengan dosen pembimbing.
5. Persentasi hasil penelitian

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren Al-Barokah Bantul adalah salah satu tempat untuk menempuh pembelajaran al-qur'an yang berada Paciro, Murtigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta, yang berada pada naungan Kementrian Keagamaan. Pada bulan Agustus 2024 jumlah keseluruhan santri putra dan putri 45 santri. Kegiatan dalam pondok pesantren dimuali dari 04.00 – 21.00 WIB, istirahat dan dilanjutkan solat tahajud.

Sarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Barokah Bantul yaitu ruang kelas yang terdiri dari satu aula dan terdapat sekat pembatas antara putra dan putri, terdapat ruang untuk pengajar, ruang tamu, ruang dapur, dua kamar putra dan putri, ruang UKS, terdapat kamar mandi terpisah putra dan putri, Masjid, dan terdapat tempat cuci tangan dihalaman depan. Penanggung jawab piket setiap harinya memastikan bahwa halaman dan ruangan dalam keadaan bersih juga rapi, para santri juga sudah menerima pengetahuan kebersihan lingkungan namun masih ada bebreapa santri yang tidak menerapkan sikap dan perilaku menjaga kebersihan. Kemudian dari pihak puskesmas sudah melakukan survai masalah kebersihan yang ada di pesantren namu belum diberikannya edukasi dari pihak pesantren.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini santri putra dan putri Pesantren Albarokah Bantul, lulusan SMA/ sederajat dengan semua santri putra dan putri.

Gambaran berdasarkan umur dan jenis kelamin dijelaskan dalam bentuk frekuensi pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi (n=45)	Presentase (%)
Umur	17 tahun	4	8,9
	18 tahun	12	26,7
	19 tahun	30	44,4
	20 tahun	9	20,0
Jenis Kelamin	Putra		40,0
	Putri		60,0
Total		45	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah semua santri putra dan putri. Hasil berdasarkan usia, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian berusia 19 tahun yaitu sebanyak 30 responden (44,4%). Berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah putri yaitu sebanyak 27 responden (60,0%).

b. Pengetahuan Menjaga Kebersihan Lingkungan

Hasil pengukuran pengetahuan menjaga kebersihan lingkungan pada santri putra dan putri Pesantren Al-Barokah Bantul dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pengetahuan Menjaga Kebersihan Lingkungan

Pengetahuan Menjaga Kebersihan Lingkungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	2	4,4
Baik	43	95,6
Total	45	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pengetahuan menjaga kebersihan lingkungan pada santri putra dan putri sebagian besar responden memiliki kategorikan baik yaitu sebanyak 43 responden (95,6%).

Tabel 4. 3 Crosstabulasi Pengetahuan dengan Umur dan Jenis Kelamin.

Karakteristik		Pengetahaun Menjaga Kebersihan			
		Kurang baik		Baik	
		F	%	F	%
Usia	17 tahun	0	0	4	8,9
	18 tahun	1	2,2	11	24,4
	19 tahun	0	0,0	20	44,4
	20 tahun	1	2,2	8	17,8
Jenis Kelamin	Putra	1	2,2	17	37,8
	Putri	1	2,2	26	57,8

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan menjaga kebersihan lingkungan, hasil penelitian didapatkan bahwa umur 17 – 20 memiliki pengetahuan kurang baik usia 18 dan 20 tahun (2.2%) sedangkan mayoritas karakteristik usia pengetahuan baik umur 19 tahun (44,4%). Hasil juga menunjukkan bahwa kebanyakan santri putri memiliki sikap baik dibandingkan santri putra yaitu 26 santri putri (5.78%).

c. Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuesnsi dan Persentase Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan

Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Negatif	17	37,8
Positif	28	62,2
Total	45	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sikap menjaga kebersihan lingkungan pada santri putra dan putri Sebagian besar responden memiliki besar kategorikan baik yaitu sebanyak 28 responden (62,3%).

Tabel 4. 5 Crosstabulasi Sikap dengan Umur dan Jenis Kelamin.

Karakteristik		Sikap Menjaga Kebersihan			
		Negatif		Positif	
		F	%	F	%
Usia	17 tahun	1	2,2	3	6,7
	18 tahun	2	4,4	10	22,2
	19 tahun	10	22,2	10	22,2
	20 tahun	4	8,9	5	11,1
Jenis Kelamin	Putra	7	15,6	11	24,6
	Putri	10	22,2	17	37,8

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sikap menjaga kebersihan lingkungan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa umur 17 – 20 tahun, memiliki sikap negatif pada usia 19 tahun paling banyak dari usia yang lain (22.2%) dan yang memiliki sikap positif paling banyak usia 18,19 tahun masing-masing (22,2%) dengan hasil paling banyak sikap yang baik. Hasil juga menunjukkan bahwa mayoritas santri putri memiliki sikap positif dibandingkan santri putra yaitu 17 santri putri (37.8%).

d. Perilaku menjaga Kebersihan Lingkungan

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuesnsi dan Persentase Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan

Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang Baik	18	40,0
Baik	27	60,0
Total	45	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa perilaku menjaga kebersihan lingkungan pada santri putra dan putri Sebagian besar responden memiliki besar kategorikan baik yaitu sebanyak 27 responden (60,0%).

Tabel 4. 7 Crosstabulasi Perilaku dengan Umur dan Jenis Kelamin.

Karakteristik		Perilaku Menjaga Kebersihan			
		Kurang Baik		Baik	
		F	%	F	%
Usia	17 tahun	1	2,2	3	6,7
	18 tahun	3	6,7	9	20,0
	19 tahun	8	17,8	12	26,7
	20 tahun	6	13,3	3	6,7
Jenis Kelamin	Putra	11	24,4	7	15,6
	Putri	7	15,6	20	44,4

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa perilaku menjaga kebersihan lingkungan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa umur 17 – 20 tahun, memiliki perilaku kurang baik paling banyak usia 19 tahun (17.8%) dan perilaku yang baik paling banyak usia 19 tahun (26.7%), dengan hasil paling banyak berperilaku baik. Hasil juga menunjukkan bahwa mayoritas santri putri memiliki perilaku baik dibandingkan santri putra yaitu 20 santri putri (44.4%).

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Antara Pengetahuan Santri dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Pesantren Al Barokah Bantul.

Tabulasi silang dan hasil uji statistic Hubungan Antara Pengetahuan Santri dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan disajikan pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5. 1 Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Uji Somers'd

Pengetahuan	Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan				Total		<i>t</i>	<i>p-Value</i>
	Kurang Baik		Baik		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang baik	1	2,2	1	2,2	2	4,4	0,031	0,776
Baik	17	37,8	26	57,8	43	95,6		
Total	18	40%	27	60%	45	100.0%		

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa santri yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik menjaga kebersihan lingkungan pesantren yaitu 26 responden (57.8%) dan santri yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren yaitu 17 responden (37.8%). Santri yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik menjaga kebersihan lingkungan pesantren yaitu 1 responden (2.2%) dan santri yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku kurang baik 1 responden (2.2%)

Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *somers'd* di peroleh nilai *p-value* (0,776) > 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan dipesantren Al Barokah Bantul.

- b. Hubungan Antara Sikap Santri dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan.

Tabulasi silang dan hasil uji statistic Hubungan Antara Sikap Santri dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan disajikan pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5. 2 Tabulasi Silang Sikap dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Uji Somers'd

Sikap	Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan				Total		<i>t</i>	<i>p-Value</i>
	Kurang Baik		Baik		F	%		
	F	%	F	%	F	%	0,580	0,000
Negatif	13	28.9	4	8.9	17	37.8		
Positif	5	11,1	23	51,1	28	62,2		
Total	18	40.0%	27	60%	45	100.0%		

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa santri yang memiliki sikap negatif dalam perilaku baik menjaga kebersihan lingkungan pesantren 4 responden (8.9%) dan sikap negatif dalam perilaku kurang baik menjaga kebersihan lingkungan pesantren 13 responden (28.9%). Santri yang memiliki sikap positif dalam perilaku baik menjaga kebersihan lingkungan 23 responden (51.1%) dan sikap positif dalam perilaku kurang baik menjaga kebersihan lingkungan pesantren 5 responden (11.1%)

Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *somers'd* di peroleh nilai $p(0,000) < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan dipesantren Al Barokah Bantul.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menurut Kamus Oxford, pengertian pengetahuan adalah fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Pengetahuan tidak hanya terbentuk dari informasi mentah, tetapi juga melibatkan pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam situasi nyata, maka dari itu terdapat pemahaman teoritis atau praktis tentang topik dengan mengetahui adanya kemampuan untuk mengenali, menyadari dan memahami. Proses pembentukan pengetahuan terbentuk melalui proses kognitif di mana individu mengamati, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada (Sagala

et al., 2020). Menurut Punaji Setyosari Pengetahuan adalah segala sesuatu yang sudah diketahui atau dikenal, jadi sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang kebersihan lingkungan, karena semakin tinggi nilai pengetahuan lingkungan maka akan semakin tinggi juga nilai perilaku mencintai lingkungan dengan begitu perilaku menjaga kebersihan lingkungan sangat penting untuk menciptakan kesadaran dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan juga berperan penting dalam membentuk perilaku menjaga kebersihan. Namun, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi, seperti sikap individu, kebiasaan sehari-hari, serta dukungan dari lingkungan sekitar (Gani *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui tiap item soal pengetahuan yaitu item soal 1 sampai 5 masing-masing memiliki pengetahuan yang kurang terhadap menjaga kebersihan lingkungan, masing-masing sebanyak 2,3%. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Pondok Pesantren Albarokah Bantul menunjukkan bahwa sebagian besar santri (95.6%) memiliki pengetahuan menjaga kebersihan dengan kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Linawati, (2020) dari 64 responden dengan hasil pengetahuan 81% dimana didapatkan hasil sebagian besar siswa sudah berpengetahuan baik terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan dikarenakan pengajar telah memberikan pendidikan dan pembinaan yang dapat memahami akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan dipengaruhi beberapa factor lingkungan disekitar maupun individu masing masing.

Perkembangan anak usia remaja merupakan fase kritis dan sangat penting dalam kehidupan individu, ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, sehingga muncul berbagai variasi tingkat pertumbuhan. Hal ini menjadi penyebab adanya perbedaan individual diantara satu dengan yang lain (Linda *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di pesantren Albarokah Bantul yaitu santri umur 19 tahun (44,4%), memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak.

Tingkat pengetahuan perempuan dan laki-laki terjadi karena pada umumnya perempuan lebih berperasaan sensitif dan ingin tahu, terutama tentang kesehatan, yang mendorong untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan lingkungan (Malika *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dibuktikan pada pesantren Albarokah Bantul bahwa santri putri (57.8%) lebih memiliki pengetahuan baik dibandingkan santri putra (37.8%).

2. Gambaran Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menurut Notoatmodjo, sikap adalah respon seseorang terhadap tindakan yang mendekati, menyenangkan, mengharapkan stimulus atau objek tertentu yang melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti perasaan tidak senang, tidak setuju, dan sebagainya (Setiandari E, 2018). Sikap dalam perilaku menjaga kebersihan lingkungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman dalam berkelanjutan, sikap dalam perilaku menjaga kebersihan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan melibatkan pertimbangan termasuk pengetahuan, pola perilaku kolektif, faktor psikologis dan sosial, serta pendidikan (Mardiati *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden, jawaban yang paling banyak tidak setuju adalah pertanyaan item soal 6 yaitu sebanyak 51.1% mengenai kebersihan barang dan tempat, responden belum menerapkan sikap menjaga kebersihan yang baik dilingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di pesantren Albarokah Bantul bahwa mayoritas santri (62.2%) memiliki sikap positif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ambali dkk (2018) dari 54 responden dengan hasil sikap positif 81,7%, dimana didapatkan hasil hampir sebagian besar sikap positif terhadap menjaga kebersihan lingkungan dikarenakan responden tersebut mampu merespon informasi yang di dapatkan sehingga dapat dipraktekkan dalam tindakan nyata dalam hal ini responden dapat merespon dalam upaya pencegahan kebersihan lingkungan. Dengan sikap yang baik tersebut atau sikap yang positif akan memperhatikan kebersihan.

Sikap seseorang tidak terikat pada umur tertentu, meskipun bisa dipengaruhi oleh factor usia dalam halm pengalaman atau konteks sosial. Artinya, seseorang dari segala usia dapat memiliki berbagai macam sikap berdasarkan pengalaman mereka, nilai-nilai yang mereka anut, serta lingkungan social dan budaya di sekitar mereka (Chopik *et al*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di pesantren Albarokah Bantul menunjukkan bahwa pada usia 17 – 20 tahun, juga memiliki sikap kurang baik namun paling banyak dengan karakteristik sikap positif pada usia 18 dan 19 tahun (22,2%).

Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung mempertimbangkan factor emosional dan social dalam pengambilan keputusan, sedangkan laki-laki cenderung lebih analitis dan fokus pada logika, Ini bisa mempengaruhi mereka dalam masalah tertentu (Fiorenzato *et al*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di pesantren Albarokah Bantul menunjukkan santri putri (37.8%) dan santri putra (24.6%) dengan hasil tersebut mayoritas paling banyak adalah santri putri.

3. Gambaran Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan

Perilaku berasal dari sebuah sikap dan persepsi mengenai kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuatu dengan cara tertentu disebut perilaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau aktifitas terhadap rangsangan atau lingkungan. Ini dinyatakan dalam bentuk tindakan, tindakan, dan kegiatan dengan tujuan yang sesuai dengan rangsangan itu sendiri. (Raksa *et al.*, 2021). Perilaku menurut Albert Bandura dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk determinan sosial, lingkungan, dan individu. Perilaku kebersihan merupakan berbagai jenis perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap lingkungan, mulai dari perilaku yang bertanggung jawab, seperti memelihara dan membersihkan lingkungan, hingga perilaku yang tidak bertanggung jawab, seperti mengotori lingkungan. (Yaumil & Thaufur, 2024).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden, jawaban yang paling banyak tidak setuju adalah pertanyaan item soal 1, 4, dan 12 yaitu penerapan mengenai kebersihan lingkungan dimana responden masih malas untuk membersihkan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan

di pesantren Albarokah Bantul menunjukkan bahwa mayoritas santri (60.0%) memiliki perilaku menjaga kebersihan lingkungan dengan kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitra & Azis (2020) dengan responden 50 dengan hasil data persentase dapat dikategorikan bahwa perilaku mahasiswa sangat baik dengan persentase 50% dan ada sebagian mahasiswa yang berperilaku tidak baik dengan persentase 25%, dikarenakan responden sudah termasuk sangat baik dalam memahami pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan berperilaku menjaga kebersihan lingkungan kampus, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya.

Perilaku seseorang tidak terkait dengan umur meskipun umur berpengaruh positif terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki kesadaran dan sikap yang lebih baik dalam menjaga kebersihan dibandingkan dengan individu yang lebih muda namun tidak dipungkiri terkadang yang lebih muda lebih menjaga perilaku yang baik, hal tersebut tergantung kesadaran individu masing-masing berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut dan lingkungan social budaya (Febryani *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di pesantren Albarokah Bantul menunjukkan bahwa umur 17 – 20 tahun, juga memiliki sikap kurang baik namun yang paling banyak karakteristik perilaku baik padausia 19 tahun (26,7%).

Menurut beberapa penelitian, laki-laki dan perempuan memiliki sifat bawaan yang berbeda. Perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dan lebih mampu meningkatkan kesadaran diri untuk mendorong mereka untuk bertindak dari pada laki-laki. Wanita lebih memperhatikan penampilan mereka. ataupun kebersihan dirinya dibandingkan dengan laki-laki yang acuh terhadap penampilan ataupun kebersihan sehingga kemauannya atau niat yang dimiliki cenderung pasif dan tidak mendukung tindakannya (Rakhmawati *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di pesantren Albarokah Bantul menunjukkan bahwa mayoritas santri putri memiliki perilaku baik dibandingkan santri putra yaitu (15.6%) dan santri putri (44.6%).

4. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan di Pesantren Al-Barokah Bantul.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *somers' d* diperoleh nilai *p-Value* (0,776) > 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Pesantren Albarokah Bantul. Hasil koefisien korelasi bernilai (0,031), dimana semakin tinggi pengetahuan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan, semakin tinggi ataupun baik juga perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Menurut Agustin & Maisyaroh (2020) menyatakan bahwa perilaku yang tertutup karena mereka sudah mengetahui, tetapi pengetahuan mereka terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap orang yang menerimanya dan tidak dapat diamati oleh orang lain serta tidak memiliki rasa kepedulian terhadap penerapan perilaku perlestarian lingkungan. Menurut Rovanda & Yuliatwati (2024) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang pengelolaan sampah ada, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tindakan nyata dalam pengelolaan sampah oleh masyarakat. Peneliti mencatat bahwa faktor lain seperti dukungan sosial dan fasilitas yang tersedia mungkin lebih mempengaruhi perilaku tersebut. Menurut Onibala & Rambitan (2021) menunjukkan bahwa meskipun banyak responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebersihan, mereka tetap tidak menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kebiasaan individu atau norma sosial mungkin lebih dominan dalam menentukan perilaku. Menurut Amirudin & Sari (2024) menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, hal tersebut tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan yang sesuai dalam menjaga kebersihan lingkungan. Menurut Maritho & Saragih (2024) menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu berpengaruh langsung terhadap perilaku individu dalam pengelolaan sampah karena perilaku bisa timbul menurut individu masing-masing dari factor internal.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku santri menjaga kebersihan lingkungan menurut Gani (2022) terdapat adanya hubungan dikarenakan terdapat pengetahuan yang baik maka perilaku juga akan beriringan dengan pengetahuan yang baik kemudian perilaku diterapkan karena kesadaran masing-masing. Menurut Ambali & Latif (2019) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan dan kesadaran yang baik cenderung memiliki lingkungan yang lebih bersih serta perilaku yang baik diterapkan juga. Menurut Dawisal & Haskas (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berpengaruh positif terhadap perilaku tersebut karena adanya kesadaran dari individu.

Adanya pengetahuan dan pemahaman yang tinggi tentang keperluan lingkungan, perlu adanya penyampaian materi yang tepat, selain itu juga bisa melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran seperti pelaksanaan atau observasi lingkungan yang diadakan dan pemberian motivasi untuk meningkatkan kesadaran agar menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dalam menerapkan perilaku yang baik namun hal tersebut tidak dapat disama ratakan karena seseorang yang berpengetahuan baikpun tidak bisa menjadi tolak ukur berperilaku yang baik pula karena perilaku yang baik tergantung factor internal pada diri individu tetapi kita juga memerlukan pengetahuan yang baik sebagai pondasi dalam diri masing-masing agar dapat membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Perilaku adalah bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi dengan interaksi antara pengetahuan, motivasi, dan konteks sosial. Meskipun peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, tetapi pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan, dengan seseorang mempunyai pengetahuan yang baik terlebih dahulu dan memberikan dukungan yang memadai maka akan mendorong individu pada perilaku yang baik (Maisyaroh *et al.*, 2020). Tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Semakin tinggi pengetahuan dalam pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

5. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan di Pesantren Al-Barokah Bantul.

Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *somers'd* diperoleh nilai *p-Value* (0,000) < 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Pesantren Albarokah Bantul. Hasil koefisien korelasi bernilai positif (0,580), yang berarti hubungan antara variable searah atau menunjukkan korelasi positif dengan keeratan korelasi sangat kuat. Dimana semakin tinggi sikap santri dalam menjaga kebersihan lingkungan, semakin baik juga perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Darmawan & Siti (2016) yang terdapat adanya hubungan karena menunjukkan semakin tinggi sikap dalam pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan, sikap yang baik maka akan sejalan dengan perilaku yang baik karena adanya kemauan untuk meningkatkan sikap yang baik karena adanya faktor internal dalam pribadi seseorang. Menurut Krnawan & Kuswarini (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi faktor motivasi dan sikap terhadap kebersihan, semakin baik kepemimpinan perilaku kepala sekolah dalam program kebersihan lingkungan. Menurut As'ari (2018) menunjukkan bahwa peningkatan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan akan diikuti dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan bukit karena masyarakat memberikan faktor gagasan dalam pelestarian lingkungan yang secara otomatis akan lebih banyak peluang untuk memberikan contoh bagi warga masyarakat lainnya. Menurut Sujana & Purwanto (2018) menunjukkan adanya faktor norma subjektif, norma subjektif sendiri merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang orang lain inginkan agar diperbuat, dalam hal ini, norma subjektif mahasiswa adalah untuk berperilaku peduli lingkungan dengan cara ikut melestarikan lingkungan dapat diketahui bahwa aspek perilaku membuang sampah aspek paling tinggi dilakukan dikalangan lingkungan. Namun menurut

penelitian juga terdapat penelitian yang mengatakan tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan menurut Rahman (2022) tidak adanya hubungan. Menurut Oktora (2022) menunjukan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat membentuk sikap dan perilaku yaitu adanya faktor motivasi dari lingkungan dan keyakinan diri tiap individu yang dapat diterapkan dalam sikap maupun perilaku. Menurut Maritho *et.,al* (2024) menunjukan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap positif terhadap kebersihan, hal tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku nyata dalam pengelolaan sampah dikarenakan terdapat faktor sikap keyakinan dan kepercayaan yang baik, namun perilaku masih tidak diterapkan karena adanya pengaruh faktor motivasi kurangnya rasa kepedulian lingkungan dalam penerapan tindakan. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan tindakan atau tingkah laku tertentu terjadi. Sikap seseorang terhadap sesuatu adalah manifestasi dari tiga komponen sikapnya yaitu kognitif, afektif, dan konatif. ketiga komponen ini bekerja sama untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap sesuatu. Sikap dapat dibentuk oleh banyak hal, seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media, lembaga pendidikan dan agama, dan emos. Maka jika sikap semakin positif maka perilaku akan semakin baik pula. Pembentukan persepsi dan sikap yang positif dapat diperoleh dari keteladanan individu kemudian lingkungan sekitar juga mempengaruhi kegiatan sehari-hari memberikan contoh untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya keterpaduan antara persepsi dan sikap terhadap lingkungan hidup diharapkan tercipta perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan yang semakin berkualitas (Rafli *et al.*, 2024).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Responden tidak bisa dikumpulkan dalam satu lokasi yang sama, dikarenakan pada santri putra tidak bisa bertemu dan peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada bapak pembina santri putra terlebih dahulu kemudian baru dijelaskan kepada santri putra.
2. Pengambilan data juga menggunakan tempat yang terbatas antara putra dan putri berbeda ruangan.
3. Proses pengurusan izin etik mengalami keterlambatan sehingga surat persetujuan etik baru terbit setelah data penelitian dikumpulkan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YOHANIS
YOGYAKARTA